



## Dampak Pemberhentian Ekspor Beras Dari Negara-Negara Pengekspor Utama Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia

Naira Afshari Putri <sup>1</sup>,

Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN & RRT Politeknik Negeri APP Jakarta

Raden Roro Aura Putri Indira <sup>2</sup>,

Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN & RRT Politeknik Negeri APP Jakarta

Vany Seftiani Kurnia <sup>3</sup>

Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN & RRT Politeknik Negeri APP Jakarta

Alamat: Jl. Timbul No.34, RT.6 RW.5, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630

**Abstract.** *The development of rice production in Indonesia is very important to support national economic growth. Considering the importance of rice as a fundamental element in the national food system, rice is the most important food ingredient that needs to be produced a lot. In Indonesia, more rice is produced than people consume. To maintain and increase food security, as well as close the gap between domestic consumption and local rice production, the government is still importing rice. Apart from that, rice imports also aim to maintain rice supplies and keep rice prices stable. So what happens if Indonesia no longer accepts rice imports from major rice exporting countries such as Vietnam, Thailand and India? This research aims to provide in-depth insight into the impact of stopping rice exports and its implications for food security in Indonesia. The data obtained used descriptive statistical analysis techniques to compare the amount of rice consumed, produced and imported into Indonesia. The findings of this research indicate that Indonesia's food security will not be significantly impacted if major rice exporting countries stop sending rice to Indonesia. This is because over the last five years (2018–2022), rice production has exceeded Indonesia's rice consumption. However, if the level of rice production in Indonesia at any time decreases, rice supplies will not be sufficient and the price of rice will increase significantly.*

**Keywords:** *Export, Import, Rice*

**Abstrak.** Pengembangan produksi beras di Indonesia sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Mengingat pentingnya beras sebagai elemen fundamental dalam sistem pangan nasional, beras merupakan bahan pangan terpenting yang butuh banyak diproduksi. Di Indonesia, beras yang diproduksi lebih banyak dibandingkan yang dikonsumsi masyarakat. Untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan, serta menutup kesenjangan antara konsumsi dalam negeri dan produksi beras lokal, pemerintah masih melakukan impor beras. Selain itu, impor beras juga bertujuan untuk memelihara persediaan beras dan menjaga harga beras agar tetap stabil. Lalu apa jadinya jika Indonesia tidak lagi menerima impor beras dari negara-negara pengekspor beras utama seperti Vietnam, Thailand, dan India? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak pemberhentian ekspor beras serta implikasinya terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Data yang diperoleh digunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk membandingkan jumlah beras yang dikonsumsi, diproduksi, dan diimpor ke Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia tidak akan terkena dampak signifikan jika negara-negara pengekspor beras utama berhenti mengirimkan beras ke Indonesia. Hal ini disebabkan selama lima tahun terakhir (2018–2022), produksi beras melebihi konsumsi beras Indonesia. Namun jika tingkat produksi beras di Indonesia suatu saat menurun, persediaan beras tidak akan mencukupi dan harga beras akan meningkat secara signifikan.

**Kata Kunci:** Ekspor, Impor, Beras

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap beras. Mayoritas beras yang dikonsumsi di Indonesia berasal dari negara-negara eksportir beras, antara lain Thailand, Vietnam, dan India. Oleh karena itu, pasokan beras Indonesia mungkin akan terkena dampak yang signifikan jika pengiriman beras dari negara-negara tersebut dilarang. Keadaan pasar beras global telah berubah drastis dalam beberapa tahun terakhir. Permasalahan yang harus dihadapi oleh negara-negara pengekspor beras meliputi perubahan peraturan ekspor, variasi harga, dan perubahan iklim. Hal ini menyebabkan sejumlah negara pengekspor mempertimbangkan untuk menghentikan pengiriman beras sebagai cara untuk mengatasi masalah ini. Indonesia, yang mengimpor sebagian besar beras yang dikonsumsi masyarakatnya, sangat prihatin dengan dampak dari penghentian ekspor beras oleh negara-negara pengekspor tersebut. Dalam jurnal ini, kami akan menyelidiki potensi dampak ekonomi, sosial, dan ketahanan pangan dari penghentian ekspor beras oleh mitra dagang utama Indonesia. Kenaikan harga beras di pasar dalam negeri merupakan salah satu dampak potensial. Karena negara ini sangat bergantung pada impor beras, penghentian ekspor dari negara pengekspor dapat meningkatkan harga beras di dalam Author's Name PA negeri. Hal ini mungkin mempunyai dampak finansial yang sangat besar, terutama pada kelompok masyarakat yang paling kurang beruntung. Selain dampak ekonomi, pelarangan ekspor beras juga dapat menimbulkan dampak sosial. Sebagai sumber utama karbohidrat, nasi banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Kenaikan harga beras dapat mempersulit masyarakat untuk mendapatkan makanan yang cukup dan sehat serta dapat memberikan tekanan pada anggaran rumah tangga. Penghentian ekspor beras juga dapat berdampak pada ketahanan pangan. Indonesia rentan terhadap perubahan pasokan global karena tingginya ketergantungan pada impor beras. Perubahan ketersediaan beras dapat berdampak pada konsistensi pasokan pangan dalam negeri sehingga berdampak pada ketahanan pangan nasional. Penulis akan membahas lebih jauh dampak penghentian ekspor beras dari negara-negara pengekspor utama terhadap Indonesia melalui jurnal ini. Untuk memahami dampak perubahan pasokan beras di pasar dalam negeri, kami akan mengevaluasi statistik yang berkaitan dengan perekonomian, masyarakat, dan ketahanan pangan, dengan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Dengan memahami dampak penghentian ekspor dari negara-negara pengekspor beras, pembaca jurnal ini diyakini akan memiliki pemahaman

yang lebih lengkap mengenai tantangan Indonesia saat ini dan potensi masa depan dalam menjamin ketahanan pangan.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian Studi Literatur untuk mengumpulkan informasi dalam menyusun jurnal ini, yang mencakup dampak kebijakan pemberhentian negara-negara utama pengekspor beras bagi Indonesia. Metode ini menggunakan sumber informasi elektronik, termasuk jurnal ilmiah, catatan resmi, dan literatur khusus, untuk mengumpulkan data mengenai impor beras dan sektor pertanian di Indonesia secara lebih mendalam.

Data-data yang dibutuhkan akan dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif untuk membandingkan besarnya volume impor beras Indonesia dari negaranegara utama pengekspor beras, dengan teknik pengumpulan data Telaah Pustaka. Jenis data sekunder yang dipilih dan dijadikan referensi oleh Penulis berasal dari beberapa jurnal.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Impor Beras Indonesia

Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2022								
Negara Asal	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Berat Bersih : Ton								
India	34.167,50	36.142,00	32.209,70	337.999,00	7.973,30	10.594,40	215.386,50	178.533,60
Thailand	126.745,70	557.890,00	108.944,80	795.600,10	53.278,00	88.593,10	69.360,00	80.182,50
Vietnam	509.374,20	535.577,00	16.599,90	767.180,90	33.133,10	88.716,40	65.692,90	81.828,00
Pakistan	180.099,50	134.832,50	87.500,00	310.990,00	182.564,90	110.516,50	52.479,00	84.407,00
Myanmar	8.775,00	16.650,00	57.475,00	41.820,00	166.700,60	57.841,40	3.790,00	3.830,00
Jepang			72,1	0,2	90	0,3	230,3	56,1
Tiongkok	479,9	1.271,90	2.419,00	227,7	24,3	23,8	42,6	6
Lainnya	1.959,20	815,1	54,3	6,5	744,6	0,3	760,1	364,1
<b>Jumlah</b>	<b>861.601,00</b>	<b>1.283.178,50</b>	<b>305.274,80</b>	<b>2.253.824,40</b>	<b>444.508,80</b>	<b>356.286,20</b>	<b>407.741,40</b>	<b>429.207,30</b>
Nilai CIF : 000 US\$								
India	13.671,70	15.795,00	13.397,10	139.158,50	3.018,50	4.849,30	86.276,30	77.739,70
Thailand	66.772,40	243.131,20	60.286,90	386.533,70	38.561,50	76.301,60	41.322,60	44.092,00
Vietnam	202.563,10	212.602,80	6.761,30	360.745,60	16.609,50	51.107,50	32.474,50	42.464,30
Pakistan	62.949,20	49.124,10	34.793,10	134.416,00	67.819,90	41.519,80	20.322,10	35.843,50
Myanmar	2.732,30	6.382,80	19.546,10	15.161,40	56.287,20	21.147,80	1.609,40	1.478,20
Jepang			235	1,7	243,2	1,2	578,9	150,3
Tiongkok	1.631,00	4.220,70	8.118,70	1.094,10	482,5	479,3	850,5	120
Lainnya	1.282,40	585	503,4	17,3	1.231,70	2,4	367,5	154,1
<b>Jumlah</b>	<b>351.602,10</b>	<b>531.841,60</b>	<b>143.641,60</b>	<b>1.037.128,30</b>	<b>184.254,00</b>	<b>195.408,90</b>	<b>183.801,80</b>	<b>202.042,20</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

**Gambar I.** Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2015-2022

Indonesia adalah salah satu produsen beras terbesar di dunia, namun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, negara ini masih membutuhkan impor beras untuk menjaga ketahanan pangan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan untuk mencapai swasembada produksi beras, namun untuk memenuhi kebutuhan warganya, negara ini masih bergantung pada kegiatan impor. Sebagaimana diketahui, Thailand, Vietnam, dan India adalah negara pengirim

beras terbesar dan menyumbang sebagian besar ekspor mereka ke Indonesia. Negara-negara ini mempunyai keunggulan komparatif baik dari segi biaya maupun kualitas.

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), rendahnya produksi beras dalam negeri akibat fenomena El Nino pada tahun 2021 menyebabkan impor beras Indonesia meningkat secara signifikan. El Nino adalah pola cuaca yang mengakibatkan curah hujan yang tinggi dan banjir, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan menurunkan hasil panen. Jika dilihat dari tahun 2015 sampai tahun 2022, diketahui perum Bulog telah mengimpor beras hingga mencapai 1,6 juta ton hingga awal september 2023. Volume impor beras paling banyak terjadi pada tahun 2018 dengan total 2,2 juta ton, sedangkan volume terkecil pada tahun 2017 yaitu 305.274 ton. Dari sisi pendanaan, jumlah biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk mengimpor 2,2 juta ton beras mencapai US\$1,03 juta atau Rp 20,68 triliun. Sebaliknya, jumlah pengeluaran uang terendah pada tahun 2017 hanya sekitar \$1,43 triliun (Rp2 triliun) dalam dolar AS. Peningkatan impor beras telah menimbulkan keprihatinan terkait ketahanan pangan dan implikasinya terhadap petani setempat. Pemerintah telah menerapkan undang-undang untuk membela petani daerah, termasuk membuat kebijakan tarif impor dan kuota beras. Selain itu, impor beras Indonesia juga terkena dampak yang diakibatkan pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mengganggu rantai pasokan global dan menimbulkan tantangan dalam logistik, yang mengakibatkan penundaan dan biaya impor beras yang lebih tinggi.

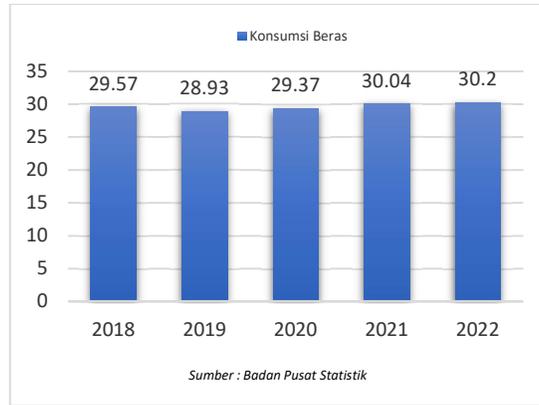
Impor beras Indonesia, terutama dari Thailand, Vietnam, dan India, memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian negara. Beras adalah komoditas makanan utama di Indonesia. Jika negara-negara utama di mana Indonesia mengimpor beras tersebut menghentikan kegiatan eksportnya, setiap gangguan dalam rantai pasokan dapat memberikan dampak yang signifikan pada harga pangan dan tingkat inflasi. Oleh karena itu, pemerintah secara cermat memantau impor beras untuk memastikan keamanan pangan dan stabilitas harga.

Selama lima tahun terakhir (2018-2022), volume impor beras Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), mengalami fluktuasi dengan nilai dan volume yang berbeda. Pada tahun 2018, impor mencapai US\$ 1,03 miliar dengan volume 2,2 juta ton, dan pada tahun 2022, nilai impor meningkat menjadi US\$ 202,04 juta dengan volume 429,20 ribu ton.

Analisis data mengungkapkan bahwa Indonesia mendapatkan pasokan beras utama dari lima negara. Negara tersebut adalah Thailand, Vietnam, India, Pakistan, dan Myanmar. Thailand menduduki peringkat pertama sebagai penyuplai utama, didorong oleh produksinya yang lebih besar daripada Indonesia. Tren impor beras selama lima tahun tersebut menggambarkan fluktuasi naik turun, mencerminkan dinamika pasar internasional dan kebijakan impor Indonesia. Jika kita menentukan peringkat negara-negara pemasok beras ke

Indonesia, maka Thailand akan menduduki peringkat pertama, kemudian ada Vietnam dan India, serta Pakistan dan Myanmar di peringkat keempat dan kelima. Thailand merupakan eksportir beras terbesar di dunia karena produksi berasnya lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

### 3.2. Konsumsi Beras di Indonesia



**Gambar II.** Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2022

Konsumsi beras di Indonesia terus naik berdasarkan data BPS. Meskipun harga beras melonjak, konsumsi pada 2022 mencapai 30,2 juta ton, meningkat 0,5% dari tahun sebelumnya. Tren konsumsi beras sempat turun pada 2019, tetapi naik sejak 2020 hingga 2022. Konsumsi mencapai titik terendah pada 2019 dan puncaknya pada tahun terakhir. Produksi beras di Indonesia fluktuatif. Pada 2022, mencatat kenaikan 0,59% menjadi 31,54 juta ton.

### 3.3. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2016	15.156.166	79.354.767	52,36
2017	16.712.015	81.148.594	51,65
2018	11.377.934	59.200.534	52,01
2019	10.677.887	54.604.033	51,14
2020	10.657.275	54.649.202	51,28
2021	10.411.801	54.415.294	52,26
2022	10.452.672	54.748.977	52,38

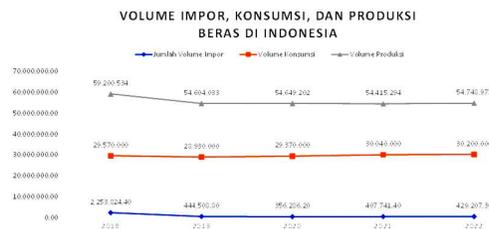
Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar III.** Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia

Dalam periode 2016-2022, produksi padi di Indonesia cenderung menunjukkan penurunan. Pada tahun 2017, produksi mencapai 81.148.594 ton dengan pertumbuhan sebesar 2,26%. Namun, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 59.207.150 ton karena dampak perubahan iklim, seperti kemarau panjang pada akhir 2018-2019 yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, luas lahan pertanian juga berkurang karena alih fungsi lahan. Dan pada tahun 2020 - 2022, produksi beras dalam negeri masih mengalami penurunan yang stabil dikarenakan adanya wabah covid-19 yang melanda dan mengakibatkan fluktuasi ekonomi selama pandemi dapat memengaruhi harga beras dan permintaan konsumen. Ketersediaan dan

permintaan beras sangat penting bagi pangan nasional untuk menghindari kelangkaan atau surplus yang dapat merugikan masyarakat dan petani. Harga beras juga memengaruhi daya beli masyarakat dan keuntungan petani. Masuknya beras impor dapat merugikan petani lokal karena harga lebih murah, sementara konsumen lebih memilihnya. Konsumsi beras tinggi di Indonesia karena merupakan makanan pokok, dan dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, permintaan terhadap beras juga meningkat. Oleh karena itu, impor beras dilakukan untuk memastikan pasokan beras domestik dan menghindari kelangkaan.

### 3.4. Analisis Volume Impor, Konsumsi, dan Produksi Beras di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar IV.** Volume Impor, Konsumsi, dan Produksi Beras di Indonesia

Data di atas menunjukkan adanya penurunan volume impor yang signifikan antara tahun 2018 dan 2019. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan kebijakan perdagangan, penurunan permintaan global, atau faktor ekonomi lain yang berdampak pada impor. Pada tahun 2019 ke tahun 2020, terjadi penurunan lebih lanjut dalam jumlah volume impor. Pada tahun 2020 ke 2021, volume impor mengalami fluktuasi dan kenaikan. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan lebih lanjut dalam jumlah volume impor. Hal ini bisa disebabkan oleh kelanjutan dari faktor-faktor positif yang mempengaruhi tahun sebelumnya, atau adanya faktor-faktor baru seperti pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat atau kebijakan perdagangan yang mendukung impor. Faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi jumlah volume impor tersebut adalah kondisi ekonomi global yang membaik dapat meningkatkan permintaan impor dan kebijakan perdagangan.

Tren perubahan jumlah volume konsumsi dari data di atas, terlihat bahwa jumlah volume konsumsi mengalami fluktuasi kecil sepanjang periode tersebut, dengan peningkatan yang stabil dari tahun 2018 hingga 2022. Terdapat sedikit penurunan pada volume total konsumsi dari tahun 2018 hingga 2019. Pada tahun 2019 ke tahun 2020, terjadi peningkatan dalam jumlah volume konsumsi. Ini bisa saja mencerminkan pemulihan ekonomi, peningkatan daya beli, atau faktor-faktor lain yang mendukung

konsumsi beras. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan lebih lanjut dalam jumlah volume konsumsi. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan kecil dalam jumlah volume konsumsi. Faktor-faktor seperti kestabilan ekonomi, kebijakan konsumsi yang mendukung, atau perubahan tren konsumen dapat menjadi penyebab kenaikan ini.

Tren perubahan jumlah volume produksi dari data tersebut terlihat bahwa jumlah volume produksi mengalami fluktuasi kecil sepanjang periode tersebut, dengan penurunan pada tahun 2019 dan variasi yang lebih ringan pada tahun-tahun berikutnya. Pada periode antara tahun 2018 dan 2019, tercatat adanya penurunan yang signifikan dalam volume produksi. Terdapat sedikit peningkatan volume produksi antara tahun 2019 dan 2020, yang mungkin disebabkan oleh upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi atau pulihnya permintaan pasar. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi penurunan kecil dalam jumlah volume produksi. Pada tahun 2021 ke tahun 2022, terjadi peningkatan kecil dalam jumlah volume produksi. Ini bisa disebabkan oleh pemulihan ekonomi, peningkatan permintaan, atau upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ketahanan pangan Indonesia tidak akan terkena dampak yang signifikan jika negara-negara pengekspor beras utama berhenti mengirimkan beras ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan volume jumlah produksi beras di Indonesia pada lima tahun terakhir lebih besar daripada volume konsumsi beras di Indonesia. Namun, walaupun Indonesia memiliki produksi padi yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi berasnya, impor beras masih diperlukan untuk menutupi defisit antara konsumsi dalam negeri dan produksi lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Pamungkas, B. ., H. J. De Fretes, C., & Hergianasari, P. 2023. "Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Impor Beras Tahun 2021." *Administraus*, 7(2), 1–13.
- Dewi, E. (2018). "Analisis Kebijakan Swasembada Beras Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan." *Jurnal AGRIBIS*, 5(2), 29-42.
- Dian V. Panjaitan, S. R. 2020. "Analisis Dampak Export Restriction Komoditi Pertanian Terhadap Indonesia." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 1-16.
- Gunawan, K. N. 2021. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Harga Beras Dalam Negeri, dan Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Tahun 2000-2019." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- HENDRI, A. 2023. "Analisis Impor Beras Di Indonesia (Rice Import Development Analysis In Indonesia)." *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01), 90-95.
- Paipan S, Abrar M. 2020. "Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia [Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia]." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11(01) 53-64.
- Rahayu, S. E., & Febriaty, H. 2019. "Analisis perkembangan produksi beras dan impor beras di Indonesia." *In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1),: 219-226.
- Rahman, I. U., Damayanti, C., & Dipokusumo, G. P. H. 2020. "Pengaruh Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia The Effect Of Rice Imports On Indonesia'S Food Security Solidaritas,." 4(2).
- Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli. 2020. "Analisis impor beras Indonesia." *E-Journal Perdagangan* 8(2), 89–98.
- Siswanto, E. & Sinaga, B. M. 2018. "Dampak Kebijakan Perberasan pada Pasar Beras dan Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Beras di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 23(2), 93-100.
- Syofya, H. 2018. "Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras Di Provinsi Jambi." *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 45.
- Tranggono, Akbar, R. M. J. I., Putri, V. Z. R., Arifah, N. A., Wikarsa, O. G., & Ramadhan, R. J. 2023. "Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan di Indonesia." 1(2),.